

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله وصلى الله على رسوله محمد وسلم، وبعد :

NASEHAT

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, waba'du.

Sudah menjadi kesepakatan Ulama Salaf dan Khalaf bahwa ilmu agama tidak diperoleh dengan membaca beberapa literatur agama, melainkan dengan belajar langsung (*talaqqi*) kepada seorang alim yang terpercaya (*tsiqah*) yang pernah berguru kepada seorang alim terpercaya, dan demikian seterusnya hingga berujung kepada Sahabat Nabi. Al Hafizh Abu Bakr al Khatib al Baghdadi berkata:

" لا يؤخذ العلم إلا من أفواه العلماء "

"*ilmu agama tidak dapat diambil kecuali dari lisan Ulama*".

Sebagian ulama Salaf mengatakan :

" الذى يأخذ الحديث من الكتب يسمى صحفيا والذى يأخذ القرآن من المصحف يسمى مصحفيا ولا يسمى قارئاً "

"*Orang yang mempelajari hadits dari kitab dinamakan shahafi, sedangkan orang yang mempelajari al Qur'an dari mushaf dinamakan mushafi, tidak disebut qari' "*

Dan ini sesungguhnya dipahami dari sabda Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* :

" من یرد الله به خیرا یرفقہ فی الدین إنما العلم با لتعلم والفقہ بالتفقہ " رواه الطبرانی

Maknanya: "*Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah baginya suatu kebaikan, maka Allah mudahkan baginya seorang guru yang mengajarnya Ilmu-Ilmu Agama, Sesungguhnya ilmu agama (diperoleh) dengan cara belajar kepada seorang alim, begitu pula fiqih*". (H.R. ath-Thabarani)

Di antara mereka yang tidak pernah belajar dengan berguru kepada ulama *tsiqat* adalah Sayyid Quthb. Dia tidak pernah duduk bersimpuh di depan para ulama untuk belajar atau membaca ilmu kepada mereka, Sayyid Quthb ini tidak pernah mencium harumnya ilmu agama. Pada mulanya ia adalah seorang wartawan yang beraliran marxisme, kemudian bergabung dengan Ikhwanul Muslimin sampai menjadi salah seorang tokoh gerakan tersebut. Mulailah ia menulis, dan ternyata ia tergelincir, sesat lagi menyesatkan. Orang yang berilmu dan memiliki *tamyiz* (mampu membedakan yang hak dan yang batil) jika membaca karya-karya Sayyid quthb akan mendapatkan bahwa buku-buku tersebut penuh dengan fatwa-fatwa yang bertentangan dengan syari'at Allah dan akan mengetahui bahwa karya-karya tersebut menunjukkan kebodohan penulisnya.

Banyak sekali fatwa-fatwanya yang bertentangan dengan ajaran Islam, di antaranya ia menamakan Allah dengan *ar-Risyah al Mu'jizah* (bulu yang melakukan hal yang luar biasa), *ar-Risyah al Khaliqah* (bulu yang menciptakan) dan *ar-Risyah al Mubdi'ah* (bulu yang menciptakan alam dari tidak ada menjadi ada tanpa ada contoh sebelumnya). Ini semua ia sebutkan dalam beberapa bagian kitabnya yang berjudul "*at-Tashwir al fanni fi al Qur'an*" dan karya-karyanya yang lain. Ia juga menamakan Allah dengan *al 'Aql al Mudabbir* (Akal yang mengatur) ketika menafsirkan surat an-Naba'. Ini jelas merupakan *Ilhad* (penyimpangan dalam menamakan Allah). Allah ta'ala berfirman :

﴿ والله الأسماء الحسنی فادعوه بها وذروا الذین یلحدون فی أسمائه ﴾ (سورة الأعراف: 180)

Maknanya : "*Bagi Allah al asma' al husna (Nama-nama yang menunjukkan kesempunaan bagi-Nya), maka berdoa-lah kamu sekalian kepada-Nya dengan menyebut nama-nama tersebut dan jauhilah mereka yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya*". (Q.S. al A'raaf : 180)

Al Imam Abu Ja'far ath-Thahawi mengatakan dalam kitab 'Aqidahnya yang merupakan 'Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah :

ومن وصف الله بمعنی من معانی البشر فقد كفر

"*Barang siapa menyifati Allah dengan salah sifat manusia maka ia telah kafir*".

Pada beberapa bagian dari bukunya yang berjudul "*Fi Zhilal al Qur'an*", Sayyid Quthb menyatakan bahwa ayat-ayat adalah satu untaian musik yang mempunyai irama dan nada, dan memiliki alunan musik yang bergelombang nan indah.

Dalam kitab tersebut, ia menegaskan bahwa sesungguhnya tidak ada kaum muslim di muka bumi selama penguasa memerintah dengan konstitusi (undang-undang) buatan dan mengenyampingkan hukum syara' meskipun dalam masalah-masalah kecil, sebagaimana tertera dalam juz 1 hlm 590. Ia mengatakan : "Tidaklah ada agama bagi manusia selama mereka dalam segala lini kehidupan tidak berpedoman kepada ajaran Allah, dan tidak ada Islam selagi mereka berpegangan dalam setiap urusan kehidupan baik yang besar maupun kecil dengan sumber yang lain. Sebaliknya yang ada adalah kesyirikan atau kekufuran dan kejahiliyahan yang Islam sendiri datang untuk mencabut akar-akarnya dari kehidupan manusia". Kemudian Sayyid Quthb mengkafirkan setiap orang yang tidak melaksanakan hukum syari'at secara mutlak meskipun dalam masalah yang kecil dan tanpa diperinci, dengan menafsirkan firman Allah dalam surat Al-Maidah ;

﴿ ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون ﴾ (سورة المائدة : 44)

secara zhahirnya karena ketidaktahuannya atau keengganannya mengakui bahwa Ulama Salaf dan para ulama sesudah mereka mentakwil ayat tersebut. Sebagaimana diriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Sahabat Abdullah ibn 'Abbas, sepupu Rasulullah dan *Tarjuman al Qur'an* (penafsir ulung al Qur'an) - *semoga Allah meridlainya*- serta Sahabat Nabi al Bara' ibn 'Azib - *semoga Allah meridhainya*-. Al Qurthubi dalam tafsirnya "*al Jami' li Ahkam al Qur'an*" ketika menafsirkan ayat ini menyebutkan :

"- Ayat-ayat ini seluruhnya diturunkan tentang orang-orang kafir seperti diriwayatkan dengan sanad yang sahih dalam Shahih Muslim dari al Bara' dan pendapat inilah yang diikuti oleh mayoritas para Ulama dalam menafsirkan ayat tersebut. Sedangkan seorang muslim tidaklah menjadi kafir, meskipun melakukan dosa besar.

- Pendapat lain mengatakan : bahwa dalam ayat tersebut terdapat *idlmir* (maksud yang implisit), yakni barang siapa yang tidak melaksanakan hukum sesuai dengan apa yang telah diturunkan Allah karena menolak Al-Qur'an dan mengingkari hadits Rasulullah, maka ia telah kafir. Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas dan Mujahid. Jadi menurut pendapat ini, ayat tersebut berlaku umum (bukan khusus bagi orang kafir seperti pendapat pertama). Ibnu Mas'ud dan al Hasan mengatakan : "Ayat ini berlaku umum bagi setiap orang yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan oleh Allah, baik dari kalangan kaum Muslim, Yahudi, maupun orang-orang kafir, yakni dalam keadaan meyakini hal tersebut dan menganggapnya halal (boleh), sedangkan orang muslim yang melakukan hal tersebut dengan keyakinan bahwa ia perbuatan yang haram, maka ia tergolong muslim yang *fasiq* dan balasannya terserah kepada Allah, Jika Allah berkehendak maka Ia akan menyiksanya atau Jika Allah berkehendak untuk mengampuninya maka Ia akan mengampuninya.

Hanya saja asy-Sya'bi mengatakan bahwa ayat ini khusus bagi orang-orang Yahudi. Pendapat ini dipilih oleh an-Nahhas, ia mengatakan : Penafsiran ini ditunjukkan oleh tiga hal, di antaranya :

1. Bahwa orang-orang Yahudi telah disebutkan pada ayat sebelum ini, yaitu dalam firman-Nya :

﴿ للذين هادوا ﴾ (سورة المائدة : 44)

Ini artinya bahwa *dlamir*-nya (kata ganti : mereka) pada ayat tersebut kembali ke orang-orang Yahudi.

2. Konteks ayat ini menunjukkan kepada makna tersebut. Bukankah ayat sesudahnya berbunyi :

﴿ وكتبنا عليهم ﴾ (سورة المائدة : 45)

Para ulama sepakat bahwa *dlamir* (هم) " mereka" di sini kembali kepada orang-orang Yahudi.

3 . Dan juga bukankah Kaum Yahudi-lah yang mengingkari hukum rajam dan qishas.

Jika ada yang mengatakan : lafazh "من " apabila digunakan dalam redaksi *al Mujaazah* (syarat yang disertai dengan jaza' ; balasan) maka ia berlaku umum kecuali jika ada nash yang menunjukkan bahwa ia berlaku khusus !. Maka jawabannya adalah : lafazh "من " di ayat ini bermakna "الذي" (yang berarti khusus), berdasarkan dalil-dalil yang telah kami sebutkan sehingga kira-kira makna ayat tersebut : "Dan orang-orang Yahudi yang tidak melaksanakan hukum sesuai dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah maka mereka itu adalah orang-orang kafir. Ini termasuk penafsiran yang terbaik terhadap ayat ini. Diriwayatkan bahwa Hudzaifah ditanya tentang ayat-ayat tersebut : Apakah ayat-ayat tersebut tentang Bani Israil ?, ia menjawab : "Ya, ayat-ayat tersebut diperuntukkan bagi mereka".

Sedangkan Thawus dan lainnya mengatakan : " (kekufuran dalam ayat tersebut) bukanlah kekufuran yang mengeluarkan seseorang dari Islam, melainkan kekufuran di bawah kekufuran". Berbeda halnya jika seseorang memutuskan perkara dengan pendapat pribadinya dengan berkeyakinan bahwa hal itu adalah hukum Allah, ini adalah *tabdil* (upaya mengganti) terhadap hukum Allah yang menyebabkan kekufuran. Sedangkan jika seseorang memutuskan perkara dengan pendapat pribadinya hanya karena menuruti hawa nafsunya dan berbuat maksiat, maka itu adalah perbuatan dosa yang mungkin diampuni oleh Allah sesuai aqidah Ahlussunnah tentang adanya *Maghfirah* (pengampunan) bagi mereka yang berbuat dosa. Al Qusyairi mengatakan : "Madzhab golongan Khawarij bahwa barang siapa menerima suap dan menghukumi dengan selain hukum Allah maka ia telah kafir" demikian uraian al Qurthubi.

Al Khazin juga menyebutkan penjelasan yang sama dalam tafsirnya (Tafsir al Khazin, Juz I, h. 467-468) dan menambahkan : "Mujahid mengatakan tentang ketiga ayat ini :

﴿ ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون ﴾
﴿ ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الفاسقون ﴾
﴿ ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الظالمون ﴾

Maknanya adalah barang siapa yang meninggalkan hukum yang Allah turunkan karena menolak al Qur'an maka ia kafir, zhalim dan fasiq. 'Ikrimah mengatakan: Barang siapa yang tidak menghukumi dengan hukum yang Allah turunkan karena mengingkarinya maka ia telah kafir. Sedangkan orang yang meyakini kebenaran hukum Allah, tetapi tidak menghukumi dengannya maka ia adalah zhalim dan fasiq. Ini juga pendapat Ibnu 'Abbas. Thawus berkata: Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas ; Apakah kafir orang yang tidak menghukumi dengan hukum yang Allah turunkan ?, Beliau menjawab : "Padanya terdapat kekufuran, tetapi bukan kekufuran yang mengeluarkan dari Islam seperti kufurnya orang yang kafir kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir". Hal seperti ini juga diriwayatkan dari 'Atha', ia mengatakan : "(kekufuran dalam ayat tersebut) adalah kekufuran di bawah kekufuran". demikian penjelasan al Khazin.

'Abdullah ibnu 'Abbas, salah seorang Ulama ummat ini telah menuntaskan tema ayat di atas dengan sebuah penafsiran yang ringkas dan berfaedah sebagaimana diriwayatkan oleh al Hakim dan ia mensahihkannya dan ini disetujui oleh adz-Dzahabi. Juga diriwayatkan oleh al Bayhaqi dalam sunannya serta ahli hadits lainnya. Ibnu 'Abbas mengatakan tentang ketiga ayat di atas : "*Sesungguhnya kufur tersebut (yang disebut dalam ayat) bukanlah kekufuran yang mengeluarkan dari agama (ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون) adalah kekufuran di bawah kekufuran (dosa besar yang tidak mengeluarkan dari Islam)*". Makna "kekufuran di bawah kekufuran" adalah dosa besar yang menyerupai kekufuran dalam keburukannya, sebagaimana sabda Rasulullah dalam sebuah hadits :

"سباب المسلم فسوق وقتاله كفر" رواه الإمام أحمد

Maknanya: "Mencela seorang muslim adalah kefasiqan dan membunuhnya adalah kekafiran" (H.R. Imam Ahmad)

Ini tidak berarti bahwa membunuh sesama muslim adalah kekufuran dan pelakunya kafir; keluar dari Islam. Sejarah telah mencatat adanya peperangan antara kaum muslimin sejak masa kekhalifahan 'Ali – *semoga Allah meridlainya* – hingga sekarang dan itu tidak menjadikan mereka dihukumi kafir. Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا... ﴾ (سورة الحجرات : 9)

Maknanya : "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang ..." (Q.S. al Hujurat : 9)

Sesungguhnya perkataan Sayyid Quthb ini notabene adalah pemikiran Khawarij yang mengklaim bahwa kezhaliman dan kefasikan adalah kekufuran yang menyebabkan seseorang kekal di neraka. Demikian juga pernyataannya yang mengkafikan setiap orang yang tidak menjalankan hukum syara' tanpa diperinci berarti telah mengkafirkan banyak sekali para penguasa yang telah memegang Khilafah Islamiyyah, mulai dari Dinasti Bani Umayyah, Dinasti Bani 'Abbas hingga Dinasti 'Utsmaniyyah karena mereka telah menjadikan Khilafah seperti halnya kerajaan sehingga mereka mewarisinya secara turun temurun. Dan ini semua merupakan sanggahan terhadap pernyataan Sayyid Quthb dalam kitabnya *Fi Zhilal al Qur'an*. Pertama : Sayyid Quthb menolak takwil terhadap ayat tersebut seakan ia sudah sederajat dengan *Tarjuman al Qur'an* ; Abdullah ibn 'Abbas –*semoga Allah meridlainya*– dan para Sahabat Nabi yang lain serta para Tabi'in. Dengan tanpa ragu sedikitpun Sayyid Quthb dalam kitabnya *Fi Zhilal al Qur'an* tersebut menyalahkan para Ulama Salaf dan Khalaf Dengan mengatakan (*Fi Zhilal al Qur'an*, Juz 2, hlm. 898) : "Takwil dan *Ta'awwul* (pemaksaan takwil) dalam hukum semacam ini tiada lain adalah usaha untuk menyimpangkan (membelokkan dan menyelewengkan) kata-kata dari tempatnya (maknanya yang sesungguhnya)". Kebodohan Sayyid Quthb-lah yang mengantarkannya kepada tuduhan yang bathil ini terhadap Abdullah ibn

Abbas, Hudzaifah ibn al Yaman, Said ibn Jubair, al Hasan al Bashri dan Ulama Salaf dan Khalaf lainnya. Sayyid Quthb telah menjadikan mereka sebagai orang-orang yang menyelewengkan Kitabullah seperti yang telah diperbuat oleh tokoh-tokoh Yahudi.

Anehnya kitab *Fi Zhilal al Qur'an* ini laku dan beredar di Negeri-negeri kaum Muslimin, padahal isinya tidak melewati seorang individu manusia-pun kecuali telah ia kafirkan, hatta para muadzdzin di seluruh belahan bumi timur dan barat-pun dikafirkan karena mereka tidak mengadakan kudeta terhadap para penguasa mereka yang tidak menjalankan hukum syara'. Sayyid Quthb mengatakan (*Fi Zhilal al Qur'an*, Juz 2, hlm. 1057) : "Betul-betul seluruh komunitas manusia telah murtad kepada penyembahan terhadap hamba, kezhaliman agama-agama dan meninggalkan لا إله إلا الله , Meskipun sebagian dari mereka tetap mengumandangkan dari atas menara kalimah لا إله إلا الله tanpa memahami maksudnya dan meresapi maknanya ketika mengucapkannya, dan tanpa menolak hak membuat peraturan yang diaku oleh manusia untuk diri mereka...". Kemudian Sayyid Quthb juga mengatakan : "Hanya saja, sungguh manusia telah kembali kepada kejahiliyahan dan murtad dari لا إله إلا الله , mereka telah memberikan kepada manusia (para penguasa) sifat-sifat yang khusus bagi Allah sehingga mereka tidak lagi mentauhid-kan Allah dan memurnikan ketundukan kepada-Nya...". Sayyid Quthb melanjutkan : "Komunitas manusia secara menyeluruh, termasuk mereka yang senantiasa mengumandangkan kalimah لا إله إلا الله dari setiap menara di belahan bumi bagian timur dan barat tanpa makna dan bukti nyata, dosa mereka ini lebih berat dosa mereka dan lebih pedih siksa mereka kelak di hari kiamat karena mereka telah murtad, beralih kepada penyembahan terhadap hamba".

Kemudian Sayyid Quthb juga menyebutkan di Juz 2, hlm. 841 bahwa barang siapa yang memutuskan -meskipun dalam masalah yang kecil- dengan selain hukum syara' maka ia telah keluar dari Islam. Kemudian di hlm. 940, Sayyid Quthb menyatakan bahwa orang-orang yang mengatakan diri mereka

muslim dan tidak menegakkan hukum yang Allah turunkan, maka mereka tak ubahnya seperti ahli kitab, ليسوا على شيء : tidak ...". Kemudian ia mengkafirkan siapa saja yang menghukumi dengan selain hukum syara' meskipun dalam satu masalah. Hal ini tertera dalam Juz 2, hlm. 972, Sayyid Quthb mengatakan: "Islam adalah sistem hidup yang menyeluruh, barang siapa mengikutinya seluruhnya maka ia adalah orang mukmin dan berada di dalam agama Allah, dan barang siapa mengikuti selainnya meskipun dalam satu permasalahan maka ia telah menolak keimanan dan merampas ketuhanan Allah sekaligus telah keluar dari Agama Allah, meskipun ia menyatakan konsisten terhadap akidah Islam dan mengaku sebagai seorang muslim". Hal serupa juga di tuturkan dalam Juz 2, hlm. 1018. Bahkan lebih berani lagi, Sayyid Quthb dalam Juz 3, hlm. 1198, menyatakan bahwa barang siapa mentaati manusia dalam suatu undang-undang tertentu meskipun dalam permasalahan yang kecil maka ia telah musyrik dan murtad dari agama Islam meskipun ia berikrar bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. kemudian setelah itu, Sayyid Quthb di Juz 3, hlm. 1257 menegaskan bahwa agama Islam sekarang ini telah terhenti keberadaannya dan kita sekarang berada di tengah-tengah masyarakat jahiliyyah yang musyrik. Dia juga menegaskan di Juz 4, hlm. 1945 bahwa manusia secara keseluruhan pada masa ini telah murtad dan kembali pada era jahiliyyah yang menyeluruh. Sayyid Quthb mengatakan: "Melihat Realita manusia seperti sekarang ini, meyakinkan kepada kita bahwa manusia secara keseluruhan pada masa sekarang ini telah murtad dan kembali pada kejahiliyyahan yang menyeluruh".

Anehnya, para pengikut Sayyid Quthb dan mereka yang mempropagandakan pemikirannya, mereka yang mengkafirkan siapa saja yang menjalankan undang-undang manusia sekalipun dalam permasalahan yang kecil, sebagian dari mereka ada yang menjadi pengacara dan sebagian yang lain tetap mengikuti undang-undang dalam urusan seperti pembuatan paspor, visa, pencantuman hak cipta dalam karangan dan cetakan mereka, sehingga siapapun yang sengaja membajak akan dituntut secara hukum dan undang-undang. Ini semua adalah bukti kehinaan dan kontradiksi mereka terhadap

keyakinan mereka sendiri. Jadi sesuai konsekwensi pernyataan ideolog mereka, yaitu Sayyid Quthb, maka tanpa mereka sadari, mereka telah kafir. Dan menurut pernyataan-pernyataan pemimpin mereka ini, berarti sebagian dari mereka menyembah pemerintah Arab Saudi dan sebagian yang lain menyembah pemerintah negara-negara di mana mereka tinggal.

Jadi siapapun yang membaca dengan seksama Sayyid Quthb ini, akan mengetahui bahwa tidak ada pendahulu baginya dalam pemikiran yang dianjurkannya kecuali salah satu sub sekte Khawarij yang bernama **al Baihasiyyah**. Sub sekte Khawarij yang satu ini berbeda dari seluruh sub sekte-sub sekte Khawarij yang ada dengan pendapat mereka yang mengatakan bahwa seorang penguasa jika menghukumi dengan selain hukum syara' maka ia telah kafir, rakyatnya juga kafir, baik yang patuh kepadanya maupun yang tidak. Dengan demikian nampaknya Sayyid Quthb ingin mengulang kembali ajakan kepada keyakinan sub sekte Khawarij tersebut, yang merupakan sub sekte Khawarij yang sangat berlebihan (ekstrim) dalam mengkafirkan kaum muslimin di banding sub sekte-sub sekte Khawarij yang lain. Dan ini cukup sebagai bukti kehinaan dan kesesatan Sayyid Quthb. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda tentang Khawarij :

" يخرج قوم حدثاء الأسنان سفهاء الأحلام يقولون بخير قول البرية، يقرءون القرآن لا يجاوز حناجرهم، يحقر أحدكم صلاته إلى صلاتهم وصيامه إلى صيامهم " ثم قال : "لئن أدركتهم لأقتلنهم قتل عاد" رواه البخاري

Maknanya: "Akan muncul segolongan orang yang muda usianya, picik fikirannya, mereka mengucapkan perkataan yang baik, membaca al Qur'an tetapi hanya terhenti sebatas tenggorokan saja dan tidak meresap ke dalam lubuk hati mereka, seorang di antara kalian akan merasa kurang sholat dan puasanya di banding sholat dan puasa mereka", "Jika aku menemui mereka akan aku musnahkan mereka seperti dimusnahkannya kaum 'Ad oleh Allah" (H.R. al Bukhari)

Pada Juz 3, hlm. 1444, Sayyid Quthb mencela generasi *as-salaf ash-Shaleh* dan menuduh bahwa mereka rakus untuk membantai orang-orang yang

tidak berdosa dan haus untuk menumpahkan darah. Pada Juz 3, hlm. 1449-1450 dan 1451, Sayyid Quthb menghimbau kepada mereka yang menamakan diri "*al Jama'ah al Islamiyyah*" atau "*Hizb al Ikhwan*" agar merebut tampuk kekuasaan dari tangan para penguasa dan menghapus undang-undang buatan mereka serta melakukan pemberontakan dan kudeta di negara-negara di mana mereka berada.

Di Juz 4, hlm. 2012, Sayyid Quthb menyatakan bahwa menyibukkan diri dengan mempelajari ilmu Fiqh dengan anggapan bahwa itu adalah kerja untuk Islam, sesungguhnya adalah perbuatan yang menyia-nyiakan umur dan pahala juga selama masyarakat masih berada dalam kejahiliyyahan; yaitu menyembah para penguasa mereka. Dan pada Juz 4, hlm. 2122, Ia menegaskan bahwa pada masa ini tidak ada penguasa muslim, rakyat yang muslim dan masyarakat yang muslim, yang ada adalah jahiliyyah yang menyeluruh dan merata. Sayyid Quthb mengatakan : "Di atas permukaan bumi ini, sekarang, tidak ada Negara yang muslim dan masyarakat muslim yang kaedah bergaulnya adalah syari'at Allah dan Fiqh Islam". Perkataan Sayyid Quthb ini memberi arti bahwa dunia ini seluruhnya bukan *Dar Islam* melainkan *Dar Kufr*, termasuk Makkah dan Madinah.

Kemudian Sayyid Quthb menyalahi semua ulama Islam ketika mengatakan : "Firman Allah ta'ala :

﴿ وهو معكم أينما كنتم ﴾ (سورة الحديد: 4)

Adalah bermakna hakiki, bukan *kinayah* atau *majaz*, Jadi Allah bersama setiap orang, bersama segala sesuatu serta berada di semua tempat". Sayyid Quthb menjadikan Allah menyebar di alam ini. Perkataan ini adalah suatu kekufuran. Perkataannya " " في كل مكان " ; Allah berada di semua tempat", tidak satupun Ulama Salaf mengatakan demikian. Yang mengatakan demikian adalah Jahm ibn Shafwan yang dijatuhi hukuman mati pada akhir pemerintahan Dinasti Bani Umayyah karena kezindikannya. Kemudian perkataan ini diikuti oleh orang-orang bodoh yang menganggap dirinya sufi tanpa memahami maksud yang

diinginkan oleh Jahm tersebut¹. Sedangkan semua ulama Islam menyepakati bahwa makna firman Allah:

﴿ وهو معكم أينما كنتم ﴾ (سورة الحديد : 4)

Adalah bahwa ilmu Allah meliputi semua makhluk-Nya. Hal ini sungguh berbeda dengan penafsiran Sayyid Quthb ini dalam kitabnya tersebut, *Fi Zhilal al Qur'an*, Juz 6, hlm. 3481.

Sayyid Quthb juga menyebutkan dalam kitabnya yang berjudul *Ma'aalim fi ath-Thariq*, hlm. 5-6 bahwa eksistensi (keberadaan) umat Islam telah terputus (vakum) sejak beberapa abad lamanya. Pada hlm.8 ia mengatakan bahwa pada saat ini seluruh dunia berada dalam kejahiliyyahan. Dan pada hlm. 17-18 ia mengatakan bahwa kita sekarang berada dalam kejahiliyyahan seperti jahiliyyah pada permulaan Islam, atau bahkan lebih gelap (parah).

Tidak itu saja, kebodohan dan kecerobohan Sayyid Quthb telah membawanya kepada penghinaan dan pencelaan terhadap Nabi Musa 'alayhissalam. Sayyid Quthb mengatakan dalam kitabnya *at-Tashwir al Fanni fi al Qur'an*, hlm. 162 : "Kita ambil contoh Musa, ia adalah contoh seorang pemimpin yang emosional dan ceroboh dalam bertindak". Pada halaman berikutnya ia mengatakan: "Sejenak kita tinggalkan Musa di sini, untuk menemuinya kembali pada fase kedua kehidupannya setelah lewat sepuluh tahun, mungkin saja ia telah menjadi pemimpin yang tenang, sabar dan pemaaf ,ternyata sungguh tidak demikian kenyataannya...". Sayyid Quthb kemudian menuduh Nabi Yusuf 'alayhissalam di halaman 166 bahwa ia hampir lemah dan menyerah pada godaan isteri 'Aziz (penguasa Mesir). Sayyid Quthb juga menuduh Nabi Ibrahim 'alayhissalam bahwa ia pernah ragu akan Tuhan-nya. Ia mengatakan di hlm. 133 : "Nabi Ibrahim kisahnya berawal ketika ia masih muda, Ia memandang ke langit dan melihat sebuah bintang lalu mengira itulah Tuhannya. Tetapi tatkala bintang itu lenyap, Ia berkata: Saya tidak suka

¹ Ketika Jahm mengucapkan perkataan " الله في كل مكان " dia menginginkan maknanya yang hakiki yaitu bahwa Dzat Allah menyebar. Sedangkan orang-orang yang tidak berilmu dari kalangan para sufi ketika mengatakannya mereka menginginkan makna bahwa Allah menguasai semua tempat. Bahwa perkataan ini dikatakan oleh orang-orang yang mengaku sufi tapi tidak berilmu, hal ini dinyatakan oleh seorang sufi, yaitu Isma'il Haqqi an-Nazili dalam tafsirnya *Ruh al Bayan*.

kepada yang tenggelam. Kemudian Ia memandang ke langit lagi seraya melihat bulan lalu ia mengira itulah Tuhannya, tetapi ketika bulan itu terbenam Ia pun meninggalkannya dan melanjutkan pengembaraan spiritualnya. Selanjutnya ia melihat matahari dan ia terkesima akan bentuknya yang besar dan tak ragu lagi ia mengira pastilah itu Tuhannya, namun sekali lagi matahari itu tenggelam sehingga untuk kesekian kali dugaannya tentang tuhannya salah". Perkataan ini bertentangan dengan akidah Islam yang menegaskan bahwa para nabi terjaga (maksum) dari kekufuran dan dosa besar serta dosa kecil yang menandakan kerendahan dan kehinaan jiwa pelakunya, baik sebelum ataupun sesudah diangkat menjadi nabi. Sedangkan perkataan Nabi Ibrahim ketika Ia melihat bintang : ﴿ هذا ربي ﴾ adalah mengandung arti *istifham inkari* (pertanyaan yang berarti penginekaran), seakan-akan ia mengatakan : "Inikah Tuhanku seperti yang kalian katakan ?!". Kemudian ketika tenggelam Ibrahim mengatakan: ﴿ لا أحب الآفلين ﴾ : Aku tidak menyukai yang tenggelam (Q.S. al An'am : 76), maksudnya bahwa bintang ini tidak layak untuk menjadi tuhan, bagaimana kalian bisa meyakini bintang sebagai tuhan ?!!!. Dan tatkala kaum Nabi Ibrahim tidak menangkap maksud perkataannya bahkan mereka tetap pada keyakinan semula, maka Nabi Ibrahim mengulangi perkataannya ketika melihat bulan sekali lagi. Ternyata mereka tetap bersikukuh dengan keyakinan mereka. maka Nabi Ibrahim menegaskan kepada mereka bahwa dirinya terbebas dari penyembahan terhadap bulan karena bulan tersebut bukanlah Tuhan. Kemudian ketika nampak matahari, Ia-pun mengatakan hal serupa tapi mereka tidak juga insyaf, akhirnya tidak ada lagi harapan pada Ibrahim bahwa kaumnya akan beriman dan sekali lagi ia tegaskan bahwa ia terbebas dari penyembahan terhadap matahari. Sedangkan Nabi Ibrahim sendiri sebelum terjadi perdebatan ini telah mengetahui bahwa ketuhanan hanya berlaku bagi Allah dan tidak ada yang berhak disembah selain Allah dengan dalil firman Allah ta'ala :

﴿ ولقد أتينا إبراهيم رشده من قبل ﴾ (سورة الأنبياء : 51)

Maknanya : "Dan sungguh telah Aku berikan kepada Ibrahim kebenaran (pengetahuan bahwa tiada Tuhan yang disembah dengan benar selain Allah) sebelum peristiwa (perdebatan) itu terjadi" (Q.S. al Anbiya' : 51)

Kesimpulan dari tulisan ini bahwa Sayyid Quthb telah mencela para ahli Tafsir dari Ulama Islam, baik dari kalangan Salaf maupun Khalaf. Ini berarti ia telah membuka pintu untuk keluar dari agama ini yang tidak seorangpun mengetahui bahayanya kecuali Allah semata. Maka sudah seharusnya kaum muslimin mewaspadai Sayyid Quthb ini dan menjaga agamanya dari bahaya pernyataan-pernyataan dan pendapat-pendapatnya yang menyimpang, karena Sayyid Quthb telah menjadi pelopor dan figur panutan dalam menghujat dan mencela generasi Salaf dan Khalaf ummat ini. Ia juga mengajak untuk memberontak seperti yang dilakukan oleh Khawarij, karena mereka menafsirkan secara keliru firman Allah :

﴿ إن الحكم إلا لله ﴾ (سورة الأنعام : 57)

Tidak sesuai dengan maksudnya. Sehingga Khawarij ini berani mengkafirkan Sayyidina 'Ali dan para pendukungnya, bahkan sampai-sampai mereka mengkafirkan setiap orang yang berbuat maksiat.

Anehnya, bagaimana Sayyid Quthb tidak mengetahui dan memahami firman Allah :

﴿ وجاعل الذين اتبعوك فوق الذين كفروا إلى يوم القيامة ﴾ (سورة آل عمران : 55)

Padahal ayat ini adalah dalil dari al Qur'an bahwa ummat Muhammad akan selalu berpegang teguh dengan agamanya hingga kiamat tiba, karena ummat Muhammad adalah mereka yang mengikuti Nabi Isa setelah pengikutnya yang sesungguhnya (mereka yang betul-betul beriman dan mengikuti Islam, tauhid serta ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa 'alayhissalam) punah. Bagaimana orang ini tidak memahami ayat tersebut dan yustru mengikuti khayalannya bahwa ummat Muhammad hanya hidup dalam Islam pada abad pertama saja dan selanjutnya mereka berada pada kejahiliyyahan ?!!! Bagaimana bisa ia melupakan hadits Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* :

" إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها " رواه أبو داود

Maknanya : "Sesungguhnya Allah mengutus pada ummat ini di setiap permulaan abad seorang atau beberapa orang untuk memperbarui agama mereka". (H.R. Abu Dawud)

Dan bagaimana ia juga lupa terhadap hadits Nabi :

" لا تزال طائفة من أمتي ظاهرين على الحق حتى تقوم الساعة " رواه الشيخان

Maknanya: "Akan selalu ada segolongan dari ummatku yang selalu berada dalam kebenaran dan berpegang teguh dengannya secara sempurna hingga datangnya hari kiamat". (H.R. al Bukhari dan Muslim)

Wahai orang-orang yang tertipu oleh perkataan-perkataan Sayyid Quthb, Bukankah sudah tiba saatnya bagi kalian untuk sadar dan terbangun dari tidur lama kalian.

Wahai orang-orang yang fanatik kepada Sayyid Quthb, takutlah kepada Allah, serta tinggalkanlah jalan salah yang telah kalian tempuh, bergabunglah dengan mayoritas ummat Islam karena mereka yang memisahkan diri dari kaum mayoritas akan menyendiri juga di neraka.

Akhirnya, kita memohon kepada Allah agar menyelamatkan kita dari kesalahan semacam ini, Maha suci Allah dan segala puji bagi-Nya, Tuhan semesta alam.

وسبحان الله والحمد لله رب العالمين